

The Da'wah Strategy of Gus Dur: A Model for Promoting Religious Tolerance

Agung^{1*}, A. Nurkidam², Muhiddin Bakri³

¹²³Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

Email Penulis: agungMD@gmail.com*

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim

-

Direvisi

-

Terbit

Juli 2024

Indonesia sebagai negara plural dengan beragam latar belakang suku, agama, bahasa, dan lainnya memiliki potensi gesekan antar masyarakat yang besar. Diperlukan strategi dakwah yang tidak sekadar untuk menyebarkan nilai keislaman, tetapi juga menjadi media yang mampu memperkenalkan semangat dan sikap keagamaan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* yang membawa misi perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Selain itu, ajaran Islam menekankan pentingnya *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang sekaligus menjadi pondasi penting dalam setiap dakwah inklusif yang Gus Dur lakukan.

Penelitian ini berupaya mengkaji strategi dakwah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam mempromosikan toleransi beragama sebagai bagian dari praksis dakwah kultural. Melalui studi pustaka melalui buku-buku karya Gus Dur maupun dari telaah kritis tokoh lain terhadap pemikiran Gus Dur, penelitian ini mencoba menelaah gagasan dan praktik dakwah Gus Dur. Dalam implementasinya, Gus Dur menampilkan pemikiran kritis yang menekankan pentingnya perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan dengan selalu mengedepankan nilai-nilai humanisme, inklusivitas, dan penghormatan terhadap kemajemukan.

Strategi dakwah yang dibangun oleh Gus Dur selalu menekankan pesan-pesan universal Islam yang berorientasi pada keadilan dan perdamaian. Pemikiran kritis Gus Dur terhadap keberagamaan menempatkan toleransi beragama sebagai prinsip utama dalam bermasyarakat. Model dakwah Gus Dur ini dapat dikatakan relevan untuk membangun harmoni antarumat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Gus Dur; Strategi dakwah; Toleransi beragama

ABSTRAK

Indonesia as a pluralistic country with diverse ethnic, religious, linguistic, and other backgrounds have the potential for great friction between communities. A da'wah strategy is needed that is not only to spread Islamic values, but also to be a medium that is able to introduce an inclusive religious spirit and attitude that respects differences.

Islam as a religion of rahimatan lil-'alamin which brings a mission of peace and prosperity for all mankind. In addition, Islamic teachings emphasize the importance of ukhuwah basyariyyah (human brotherhood) which is also an important foundation in every inclusive da'wah carried out by Gus Dur.

This study attempts to examine the da'wah strategy of K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) in promoting religious tolerance as part of the practice of cultural da'wah. Through literature studies through books by Gus Dur as well as from critical reviews of other figures on Gus Dur's thoughts, this study attempts to examine Gus Dur's da'wah ideas and practices. In its implementation, Gus Dur displayed critical thinking that emphasized the importance of peace and respect for differences by always prioritizing the values of humanism, inclusiveness, and respect for diversity.

The preaching strategy built by Gus Dur always emphasized universal Islamic messages that were oriented towards justice and peace. Gus Dur's critical thinking on religiosity placed religious tolerance as the main principle in society. Gus Dur's preaching model can be said to be relevant to building harmony between religious communities in Indonesia.

Keywords: *Gus Dur; Preaching strategy; Religious tolerance*

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan pondasi penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai di tengah masyarakat majemuk. Dalam konteks keindonesiaan dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama, toleransi beragama menjadi keniscayaan sekaligus tantangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), toleransi dimaknai sebagai sikap menghargai pendapat, pandangan, atau kepercayaan yang berbeda dari miliknya sendiri. Dalam dimensi keagamaan, toleransi beragama mengharuskan tiap pemeluk agama menghormati kebebasan berkeyakinan dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya masing-masing.

Indonesia sebagai negara plural memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan enam agama resmi yang diakui negara (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu). Kondisi ini dapat menjadi potensi besar penyebab terjadinya gesekan sosial bila semangat toleransi tidak dijaga dengan baik (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks ini, peran dakwah menjadi sangat strategis (Fikri, 2023). Dakwah

tidak lagi sekadar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi media yang mampu memperkenalkan semangat dan sikap keagamaan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* sebagai ajaran yang membawa misi perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Ajaran Islam menekankan pentingnya *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang menjembatani keberagaman (Huriani, et.al, 2022). Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 ditegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar saling mengenal, bukan saling menafikan. Olehnya itu, toleransi bukan hanya bagian dari etika sosial, tetapi juga merupakan ajaran fundamental dalam Islam (Nasution, 2015).

Dalam sejarah kontemporer Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur adalah salah satu tokoh penting yang secara konsisten mengedepankan dakwah inklusif berbasis toleransi (Syabibi, 2020). Sebagai kiai, cendekiawan, sekaligus sebagai Presiden RI keempat, Gus Dur mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan dalam perjuangan sosial dan politiknya. Beliau dikenal luas sebagai "Bapak Pluralisme" karena komitmennya memperjuangkan hak-hak minoritas dan keberagaman agama di Indonesia (Setiawan, 2017). Hal ini diperlihatkan dengan berbagai kebijakan yang diputuskan oleh Gus Dur selama menjabat sebagai presiden. Di antaranya dengan dicabutnya Inpres No. 14 Tahun 1967 yang membatasi agama, kepercayaan, dan ada istiadat Tionghoa. Termasuk penerbitan Keppres No 19 Tahun 2001 untuk meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional. Kebijakan-kebijakan Gus Dur ini menegaskan bahwa pluralisme bukanlah upaya menyamakan semua agama, tetapi menyadari dan menghargai perbedaan dengan tulus (Wahid, 2001).

Kontribusi nyata Gus Dur lainnya juga terlihat dari adanya kebijakan pengakuan kembali terhadap agama Konghucu di Indonesia setelah mengalami diskriminasi panjang (Mustajab, 2015; Aprilia & Murtiningsih, 2017). Gus Dur juga aktif membangun dialog lintas agama dan kerap hadir dalam rumah-rumah ibadah agama lain. Pandangannya tentang toleransi berakar dari prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Siswanto & Fakhruddin, 2022). Bagi Gus Dur, toleransi bukan sekadar konsep, melainkan aksi nyata dalam kehidupan berbangsa. Gus Dur (2007) menyatakan, "*Tidak penting apa agamamu, jika kamu bisa berbuat baik kepada sesama, orang tidak akan menanyakan agamamu.*"

Fenomena intoleransi dan diskriminasi atas nama agama yang masih kerap muncul di ruang publik Indonesia menunjukkan pentingnya untuk mengkaji kembali strategi dakwah yang menekankan inklusivitas dan nilai-nilai kebangsaan. Di sinilah relevansi pemikiran dan strategi dakwah Gus Dur menemukan momentumnya. Dakwah bukan sekadar penyampaian ajaran secara verbal, tetapi

juga mencakup pendekatan budaya, sosial, dan politik yang mengarah pada transformasi sosial.

Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam strategi dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat menjadi model dakwah yang relevan di tengah masyarakat multikultural. Strategi dakwah yang dimaksud tidak hanya terbatas pada metode ceramah atau khutbah, tetapi mencakup cara-cara membangun komunikasi lintas agama, keterlibatan dalam isu-isu kemanusiaan, serta pembelaan terhadap hak-hak kelompok minoritas.

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Gus Dur dalam meneguhkan nilai-nilai toleransi beragama sebagai rumusan masalahnya. Dengan menjawab rumusan masalah di atas, maka peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dakwah kultural yang berpihak pada kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap karya-karya Gus Dur, biografi, artikel jurnal, buku, serta sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi dakwah Gus Dur sebagai model dalam mempromosikan toleransi beragama.

Strategi dakwah yang digagas oleh Gus Dur menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan terhadap konteks sosial. Ia tidak terjebak dalam pendekatan tekstual-formalistik, melainkan mengedepankan pendekatan substantif-humanis. Dakwah yang dikembangkan Gus Dur mengacu pada prinsip *al-ma'ruf* (kebaikan universal), sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Azra, 2002).

Dari perspektif teori komunikasi dakwah, pendekatan Gus Dur sejalan dengan gagasan dakwah kultural seperti yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai komunikasi satu arah, melainkan sebagai proses dialogis yang menempatkan audiens (*mad'u*) sebagai mitra sejajar. Dalam konteks ini, strategi dakwah Gus Dur merupakan perwujudan dari dakwah dialogis, partisipatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menelaah strategi dakwah Gus Dur bukan hanya sebagai bagian dari sejarah intelektual Islam Indonesia, tetapi juga sebagai inspirasi praktis untuk menjawab tantangan dakwah di era plural dan global saat ini.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian mengenai strategi dakwah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam meneguhkan toleransi beragama bertolak dari realitas multikultural Indonesia yang menuntut pendekatan dakwah yang inklusif dan humanis. Dalam konteks ini, sejumlah penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam memahami pendekatan dakwah Gus Dur. Penelitian Dwi Indah Noviana (2020) menekankan bahwa Gus Dur menjadikan dakwah sebagai sarana membangun kerukunan umat beragama melalui semangat pluralisme yang dimaknai bukan untuk menyamakan semua agama, tetapi sebagai cara aktif menghargai keragaman dan mendorong dialog antar umat beragama. Gus Dur memandang bahwa setiap agama memiliki keunikan dan jalan kebenaran masing-masing, tetapi dapat hidup berdampingan dalam bingkai kebangsaan yang damai dan adil.

Pendekatan dakwah Gus Dur juga ditelaah Mukhamad Cecep Bustomi (2020) yang menyoroti strategi dakwah inklusif dalam konteks Islam moderat. Temuannya menegaskan bahwa Gus Dur menggunakan pendekatan kultural yang menjembatani pemahaman Islam dengan nilai-nilai lokal dan budaya nusantara. Dalam kerangka tersebut, Gus Dur menolak fundamentalisme dan menyodorkan model Islam yang ramah terhadap perbedaan, baik dalam soal keagamaan maupun kebudayaan. Strategi ini tidak hanya relevan dalam merawat kerukunan umat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kemanusiaan dan persatuan di tengah keberagaman.

Lailatun Ni'mah (2019) melihat pentingnya batas-batas toleransi dalam keberagaman agama. Dalam penelitian ini disebutkan toleransi bukan berarti melemahkan keyakinan pribadi, tetapi justru menjadi wujud dari keyakinan yang matang, yaitu menerima perbedaan tanpa harus melebur dalam kepercayaan orang lain. Penelitian ini relevan dengan konsep toleransi dalam perspektif Gus Dur yang memisahkan dengan tegas antara ruang privat keyakinan dan ruang publik kemasyarakatan. Gus Dur menyebutkan toleransi adalah tanggung jawab sosial dan spiritual yang mengakar pada ajaran Islam, bukan sekadar strategi sosial-politik.

Secara konseptual, teori strategi dakwah menjadi pijakan utama dalam menelaah pendekatan Gus Dur. Kustadi Suhandang (2005) menyebut strategi sebagai hasil dari proses berpikir yang mencakup pemusatkan perhatian dan pengamatan situasional secara simultan. Strategi dakwah bukan hanya serangkaian metode, tetapi juga merupakan desain besar yang mengintegrasikan sumber daya, pesan, media, dan konteks sosial secara utuh. Dalam konteks dakwah Gus Dur, strategi yang digunakan melibatkan *dakwah bil hal* (teladan hidup), *dakwah bil lisan* (ceramah dan tulisan), serta *dakwah bil hikmah*, yaitu pendekatan yang mengedepankan kebijaksanaan, empati, dan dialog.

Dakwah sebagai aktivitas penyampaian nilai-nilai Islam bukanlah proses tunggal atau otoriter. Ali Aziz (2004) menyebut dakwah adalah proses interaktif yang melibatkan *dai'* sebagai penyampai pesan, *mad'u* sebagai audiens dakwah, pesan dakwah, media, dan kondisi sosial. Gus Dur merepresentasikan model *dai'* yang transformatif, tidak sekadar menyampaikan pesan agama secara normatif, melainkan merespons persoalan-persoalan aktual masyarakat, seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan pelanggaran hak-hak minoritas. Beliau menempatkan nilai-nilai Islam dalam bingkai keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Salah satu aspek penting dalam strategi dakwah Gus Dur adalah penggunaan metode kultural yang menyentuh ranah budaya, simbol, dan narasi lokal. Hal ini sesuai dengan pendekatan dakwah kultural yang banyak dikembangkan dalam studi komunikasi dakwah modern, yakni dakwah yang beradaptasi dengan konteks sosiokultural dan menggunakan pendekatan yang dialogis dan partisipatif (Rakhmat, 2008). Gus Dur mampu memanfaatkan budaya sebagai medium dakwah, sehingga dapat menjadi jembatan komunikasi bagi berbagai kalangan tanpa mengurui, melainkan menginspirasi.

Pemikiran Gus Dur juga merefleksikan integrasi antara ilmu keislaman dan humaniora. Gus Dur tidak hanya membaca teks-teks agama secara literal, tetapi juga menafsirkannya dalam konteks realitas sosial yang majemuk. Pandangan ini sejalan dengan gagasan toleransi sebagai aksiologi dari ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan yang menjadi nilai dasar dalam kehidupan bersama. Dalam Islam, toleransi bukanlah sikap kompromi terhadap kebenaran, melainkan wujud dari kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan (Nasution, 2015).

Oleh karena itu, strategi dakwah Gus Dur dapat menjadi contoh konkret cara Islam dapat tampil sebagai agama yang ramah, membebaskan, dan relevan dalam menjawab tantangan keberagaman. Pendekatan ini menjadi model penting bagi pengembangan strategi dakwah di masa kini, saat agama sering kali dimanipulasi untuk kepentingan politik identitas. Namun, dakwah Gus Dur menjadi inspirasi bagi para pendakwah dan pemikir Islam untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang tidak hanya menyerukan kebenaran agama, tetapi juga memuliakan nilai-nilai kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Toleransi Beragama dalam Perspektif Gus Dur

K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikenal sebagai tokoh yang sangat mendalami dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Gus Dur berpendapat bahwa toleransi beragama

bukan hanya sekadar sikap saling menghargai perbedaan, tetapi lebih dari itu, toleransi merupakan sikap aktif dalam mengakui keberagaman agama sebagai sebuah keniscayaan. Dalam bukunya berjudul Tuhan Tidak Perlu Dibela (2007), Gus Dur menekankan "*Tidak penting apapun agamamu atau suku mu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan tanya apa agamamu.*" Gus Dur menegaskan tindakan baik menjadi dasar utama menjalin hubungan antar umat beragama tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing.

Pluralisme yang diperjuangkan Gus Dur terlihat dalam cara berpikir dan bertindaknya (Noviana, 2020). Hal ini menekankan pada pemahaman setiap agama memiliki ajaran yang berbeda, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan dalam kehidupan umat manusia. Toleransi menurut Gus Dur harus diartikan sebagai penerimaan terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya, tanpa ada yang merasa terancam.

Strategi Dakwah Gus Dur dalam Meneguhkan Toleransi Beragama

Gus Dur menggunakan berbagai pendekatan dalam strategi dakwahnya untuk meneguhkan toleransi beragama, baik di Indonesia maupun dalam konteks internasional. Salah satu pendekatan yang diterapkan Gus Dur adalah dakwah berbasis hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam bertindak dan berbicara. Metode ini memudahkan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lembut dan bijaksana, tanpa terjebak dalam sikap intoleran atau agresif terhadap perbedaan.

Rakhmat (2008) menyebutkan dakwah dengan hikmah merupakan metode komunikasi yang penuh pengertian dan penghargaan terhadap audiens. Gus Dur menerapkan prinsip ini dalam banyak kesempatan, misalnya dalam upaya dialog antar agama. Beliau tidak hanya berbicara tentang ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan sikap terbuka dan menerima perbedaan. Dalam hal ini, Gus Dur meyakini bahwa dakwah yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebaikan akan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, baik di kalangan umat Islam maupun penganut agama lain.

Gus Dur juga menggunakan pendekatan *dakwah bil hal* (melalui perbuatan). Selain itu, beliau sering memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan memperlihatkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Beliau sering mengunjungi tempat-tempat ibadah dari agama lain dan berbicara dengan para pemimpin agama non-Muslim. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pesan dakwah Gus Dur, tetapi juga menunjukkan bahwa toleransi beragama harus dimulai dari tindakan nyata yang menghargai perbedaan.

Pesan Dakwah Gus Dur dalam Toleransi Beragama

Pesan dakwah Gus Dur sangat kental dengan semangat pluralisme dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Gus Dur berusaha untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan kesetaraan bagi seluruh umat manusia. Ia menganggap bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dihargai, dan bukan dipertentangkan. Hal ini tercermin dalam salah satu prinsip yang diajarkan Gus Dur (2007), yaitu bahwa "*Toleransi bukan berarti kita harus meninggalkan keyakinan kita, tetapi justru menunjukkan bahwa kita bisa hidup berdampingan dengan penuh penghormatan.*"

Azra (2002) menyebutkan Gus Dur menganggap bahwa dakwah seharusnya lebih berfokus pada cara hidup umat Islam yang berdampingan dalam masyarakat plural dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan. Dalam praktiknya, Gus Dur tidak hanya memperjuangkan hak-hak umat Islam, tetapi juga memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas dan agama-agama lain yang ada di Indonesia. Dakwah Gus Dur menjadi model yang sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial dan politik yang berkaitan dengan agama.

Relevansi metode dakwah Gus Dur dengan kondisi kekinian

Gus Dur merumuskan strategi dakwah yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang mengedepankan pendekatan kultural, inklusif, dan humanis. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, dakwah yang menekankan pada dialog lintas iman dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi kebutuhan mendesak untuk merawat keutuhan sosial dan mencegah polarisasi.

Selama berdakwah, Gus Dur tidak melihat proses yang dijalankan menjadi bagian yang terpisah dari realitas sosial-politik. Melalui dakwah, Gus Dur selalu berupaya merawat kebhinekaan dan membela kaum minoritas. Prinsip dakwah Gus Dur bukan hanya mengajak manusia menjadi makhluk beragama, melainkan memahamkan manusia terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti keberagamaan. Hal ini terlihat dari keberaniannya dalam memperjuangkan pengakuan agama Konghucu, serta kedekatannya dengan tokoh-tokoh agama lain tanpa kehilangan identitasnya sebagai ulama Islam.

Dalam konteks sekarang, ketika intoleransi berbasis agama meningkat dan media sosial kerap menjadi ladang ujaran kebencian, metode dakwah Gus Dur yang santun, reflektif, dan terbuka terhadap dialog menjadi sangat relevan. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan dengan ceramah sepihak, melainkan perlu ruang diskusi yang menghargai perbedaan (Wahid, 2001). Strategi dakwah seperti ini bukan hanya memperkuat keimanan umat, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjaga harmoni sosial sebagai bagian dari dakwah itu sendiri.

SIMPULAN

Strategi dakwah Gus Dur dalam meneguhkan toleransi beragama merupakan model dakwah yang sangat relevan untuk masyarakat majemul di Indonesia. Pendekatan dakwah yang digunakan Gus Dur, baik itu melalui hikmah, *bil hal*, maupun dialog antaragama menunjukkan toleransi beragama tidak hanya berupa pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Gus Dur tidak hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga mencontohkan cara hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghormati dan menghargai. Gus Dur tidak hanya sebagai seorang *dai'*, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi umat beragama dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aprilia, S., & Murtiningsih, M. (2017). Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 15-40.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Bustomi, M. C. (2020). Strategi Dakwah Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid dan Hambatannya dalam Perkembangan Islam Moderat di Indonesia. *Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Fikri, H. K. (2023). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 129-141.
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Indah Noviana, D. (2020). *Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kustadi Suhandang. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lailatun Ni'mah. (2019). *Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. Skripsi, IAIN Ponorogo.

- Mustajab, A. (2015). Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 5(1).
- Nasution, H. (2015). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Noviana, D. I. (2020). *Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sambas, S. (2021). *Islam dan Masyarakat: Perkembangan Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saepudin Anshari, E. (2015). *Mengenal Metode Dakwah Rasulullah: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1), 57-68.
- Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 1-26.
- Syabibi, M. R. (2020). "Diskursus Pribumisasi Islam Di Ruang Publik: Dakwah Abdurrahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahid, A. (2007). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Jakarta: Wahid Institute.
- Wahid, A. (2001). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.